

## URGENSI PENDIDIKAN LITERASI KEUANGAN PADA ANAK

ISHAQ SYAHID

STIT AL Ibrohimy Galis Bangkalan, Indonesia

[Ishaqsayhid1987@gmail.com](mailto:Ishaqsayhid1987@gmail.com)

### Abstract

*This article discusses why and how it is important to apply financial literacy to children as early as possible. Instilling financial literacy values in children as early as possible has a major impact on their understanding and knowledge of financial literacy as well as their level of welfare in the future. Children's cognitive abilities, which are still concrete and continue to develop, are very effective in instilling financial literacy values. The family as the first community is a very effective forum for instilling financial literacy values. The role of schools is also very important in providing financial literacy information to children. Fostering financial literacy values through the family or school requires joint commitment and synergy from all parties.*

**Keywords:** *Financial literacy education, early childhood*

### Abstrak

Artikel ini membahas mengapa dan bagaimana literasi keuangan penting diterapkan pada anak sedini mungkin. Menanamkan nilai-nilai literasi keuangan pada anak sedini mungkin berdampak besar terhadap pemahaman dan pengetahuan literasi keuangan serta tingkat kesejahteraannya di masa depan. Kemampuan kognitif anak yang masih konkrit dan terus berkembang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai literasi keuangan. Keluarga sebagai komunitas pertama merupakan wadah yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai literasi keuangan. Peran sekolah juga sangat penting dalam memberikan informasi literasi keuangan kepada anak. Menumbuhkan nilai-nilai literasi keuangan melalui keluarga atau sekolah memerlukan komitmen bersama dan sinergi dari semua pihak.

**Kata kunci:** *Pendidikan literasi keuangan, anak usia dini*

### A. Pendahuluan

Keadaan Finansial sangat menentukan kesejahteraan sebuah keluarga. kecukupan finansial bukan ditentukan oleh pendapatan yang cukup melainkan sangat ditentukan kemampuan untuk mengelola keuangan secara bijak dan tepat. Dimana lebih mendahulukan kebutuhan dibandingkan keinginan, manajemen keuangan mempunyai peran yang sangat urgen dalam menentukan tingkat kesejahteraan seseorang dan keluarga. Kesulitan keuangan keluarga disebabkan oleh pengetahuan tentang ilmu keuangan dan berhubungan dengan kesehatan individu dan keluarga mereka secara

fisik (Norvilitis, Szablicki, & Wilson, 2003), ekonomi (Alhabeeb, 1999), dan psikologis (John, 1999). Kondisi lain yang dapat meningkatkan beban keuangan keluarga yaitu keputusan ekonomi membiasakan meningkatkan utang konsumen dan resiko kebangkrutan (Lyons & Hunt, 2003), kehilangan tabungan dan investasi untuk pensiun (Grable & Joo, 1998), dan pengelolaan keuangan yang tidak bijak (Allen, Edwards, Hayhoe, & Leach, 2007).

Kondisi dunia yang mengglobal semakin terkoneksi antara negara satu dengan negara lainnya, sehingga menjadikan guncangan perekonomian di suatu negara akan berpengaruh pada perekonomian negara lainnya. Hal tersebut menjadikan resiko akan terjadinya krisis ekonomi dan keuangan menjadi semakin besar. Sejalan dengan hal tersebut, kemampuan pengelolaan uang sangatlah penting, dimana tingkatan awal bagaimana individual atau keluarga dapat menyisihkan uang dalam setiap pendapatannya, bukan menyisahkan dari keperluannya yang kadang setiap bulannya pasti bukan sisa tetapi adanya minesnya dalam penganggaran. Padahal menyisihkan pendapatan adalah awal dari terbentuknya seseorang dapat mengelola uang dengan baik. Namun dengan hanya menyisihkan keuangan seseorang tidak dapat menjadi freedom dalam finansial. Tetapi butuh tahap pengembangan finansial entah melalui saham maupun di putar yang dapat menggandakan finansial seseorang.

Beberapa studi telah menemukan bukti bahwa sikap individu terhadap keuangan terkait dengan kebiasaan mereka belanja, praktek keuangan, dan perilaku (Hayhoe, Leach, & Turner, 1999; Xiao, Noring, & Anderson, 1995). Hal tersebut identik dengan kebiasaan masyarakat Indonesia yang cenderung konsumtif serta mempunyai kebiasaan berbelanja dan mengalokasikan uang mereka untuk hal – hal yang bersifat jangka pendek tanpa adanya perencanaan yang matang. Selain itu, kebiasaan masyarakat Indonesia dalam melakukan aktivitas konsumsi biasanya melakukan pembelian barang berdasarkan atas dasar kesukaan dan ketertarikan terhadap model barang yang terlihat menarik, seperti halnya melihat tas bagus ingin beli, padahal dirumahnya sudah ada. melakukan pembelian barang tanpa adanya perencanaan, membeli barang atas pertimbangan harga seperti adanya diskon besar besaran serta tidak mempertimbangkan manfaat maupun kegunaan, membeli barang dengan harga yang mahal atau barang dengan merek ternama akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi, membeli barang dengan jenis sama namun dari merek

yang berbeda, membeli barang demi menjaga penampilan diri dan gengsi, serta membeli barang untuk menjaga simbol status. Padahal itu semua adalah orang ingin menampilkan kelebihanannya untuk menutupi kekurangannya (Astuti, 2013).

Dari paparan diatas menunjukkan betapa pentingnya literasi keuangan agar anak dapat memana je keuangan dengan bijak yang lebih mengedepankan kebutuhan yang benar-benar urgen. Pendidikan literasi keuangan harus dikenalkan sedini mungkin karna dengan habit pengelolaan keuangan mulai dari sedini mungkin itu akan membuat bibit karakter yang akan tumbuh subur dimasa yang akan datang. Di Indonesia belum ada kurikulum yang terencana secara menyeluruh tentang literasi keuangan, padahal setelah bersekolah yang dicari adalah uang tapi kenapa pendidikan tentang keuangan tidak tertata secara menyeluruh. Dalam budaya masyarakat kita, berbicara tentang finansial adalah suatu yang tabu. Sehingga ditingkat masyarakat maupun ditingkat pendidikan baik itu mulai dari pendidikan prasekolah sampai perguruan tinggi belum dikupas tuntas secara mendalam, apalagi mempraktekan dalam dunia nyata. Oleh karena itu, muncul pandangan bahwa literasi finansial bukan merupakan kecakapan hidup (*life skills*) yang harus dibekalkan kepada anak.

Pendidikan literasi keuangan pada anak bukan sekedar pada pengenalan uang, namun lebih penting adalah menanamkan minset anak untuk dapat memisahkan mana kepentingan dan mana kebutuhan sehingga menjadi pribadi yang bijak dalam mengelola keuangan . Pengenalan tentang perbedaan antara kebutuhan dan keinginan pada anak akan membuat anak terbiasa dengan pengendalian diri dalam pengeluaran uang. Seorang anak perlu untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar untuk membuat keputusan pribadi yang penting bagi dirinya (Chen & Volpe, 1998) namun sayangnya, minset keuangan yang benar sangat jarang di tanamkan khususnya dalam keluarga sehingga anak tumbuh tanpa adanya pemahaman dasar tentang keuangan. Setiap manusia memiliki siklus hidup sehingga apa yang dilakukannya akan menjadi penentu kesejahteraan di masa depan. Dengan kata lain, kebebasan finansial sangat ditentukan dengan apa yang dilakukannya dimasa lalu, mulai dari cara menyisihkan penghasilan sampai paa pengembangan keuangan, karena banyak orang yang bahagia di awal susah di kemudian hari. (Sina, 2014).

Bagaimana cara mengajarkan pendidikan literasi keuangan pada anak? Untuk mengajarkan pendidikan literasi keuangan pada anak, butuh kerjasama dan kolaborasi dari berbagai pihak agar pendidikan keuangan benar – benar tertanam pada pola pikir si anak khususnya keluarga karena anak adalah fotocopy dari keluarga baik itu sifat, karakter maupun cara mengelola keuangan . Selanjutnya adalah pihak sekolah, sekolah seharusnya memberikan edukasi tentang finansial agar menjadi generasi yang dapat menyumbang untuk kemajuan negara, karena sebuah negara dikatakan maju apabila uangnya sudah bekerja untuk dirinya bukan orangnya yang bekerja untuk uang. Makalah ini akan mengkaji tentang pentingnya pendidikan literasi keuangan pada anak, bagaimana menanamkan nilai – nilai literasi keuangan yang efektif pada anak, serta peran dari keluarga serta sekolah dalam menanamkan nilai – nilai edukasi literasi keuangan pada anak. Metode penulisan makalah yaitu menggunakan kajian literatur yang diambil dari berbagai sumber.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pemahaman Pendidikan Literasi**

Literasi dapat diartikan sebagai suatu proses sosial yang dikonstruksi. Proses literasi berfokus pada pembelajaran orang dewasa (atau orang tua di rumah atau guru di kelas) dan siswa. Pelatihan literasi keuangan dapat diartikan sebagai pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengelola keuangan pribadi atau keluarga, yang memberikan seseorang otoritas penuh, pemahaman dan kepercayaan diri dalam keputusan keuangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Vitt et al (2000), pendidikan literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan membaca, menganalisis, mengelola dan mengkomunikasikan keadaan keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan materi. Literasi keuangan mencakup kemampuan menyelesaikan kebutuhan keuangan, mendiskusikan masalah keuangan, merencanakan masa depan, dan menyikapi secara bijak peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk peristiwa perekonomian secara umum. Pembelajaran literasi keuangan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, hal ini menunjukkan dalam banyak hal bahwa ketelitian dalam mengambil keputusan keuangan sangatlah penting bagi kesejahteraan manusia di masa depan, sehingga masyarakat harus dibekali dengan pendidikan literasi keuangan yang baik dan dipikirkan dengan matang.

Menurut OECD (2005), pendidikan keuangan didefinisikan sebagai proses peningkatan kapasitas dimana konsumen atau investor meningkatkan pemahaman mereka tentang produk dan konsep keuangan melalui informasi, bimbingan dan nasihat untuk mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri serta kesadaran akan risiko keuangan dan memperkuat pengambilan keputusan. . keterampilan , keuangan yang cerdas, pengetahuan tentang ke mana harus meminta bantuan keuangan, dan kemampuan melakukan aktivitas alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan. Literasi keuangan dapat dikatakan sebagai pemahaman menyeluruh terhadap berbagai risiko yang muncul ketika mengambil keputusan keuangan. Sehingga seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik dapat mengambil keputusan keuangan yang bijaksana. Hal ini sejalan dengan pendapat Mason dan Wilson (dalam Krisna et.al, 2010) bahwa literasi keuangan adalah kemampuan seseorang untuk memperoleh, memahami dan mengevaluasi informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan dengan pemahaman mengenai implikasi ekonominya. . Oleh karena itu, sangat penting pelatihan literasi keuangan diajarkan kepada seseorang sedini dan sedini mungkin. Literasi keuangan merupakan bagian dari pengetahuan keuangan. Literasi keuangan sifatnya lebih detail dibandingkan dengan pengetahuan keuangan secara umum. Huston (2010) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan merupakan dimensi integral dari literasi keuangan, namun masih belum bisa menggambarkan literasi keuangan seseorang. Literasi keuangan memiliki dimensi tambahan terapan, artinya seseorang harus memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk menggunakan pengetahuannya dalam mengambil keputusan. Dalam hal ini, pengambilan keputusan yang baik adalah literasi keuangan yang paling penting Mengapa pendidikan literasi keuangan pada anak ?

Saat ini, pendidikan literasi keuangan telah menjadi perhatian di beberapa negara. Penyebabnya adalah semakin nyata kesadaran akan hubungan antara kemampuan mengelola perekonomian dengan kesejahteraan masyarakat dan negara. Peristiwa yang berkaitan dengan kesalahan pengelolaan keuangan, seperti laporan tingginya utang kartu kredit, tingkat tabungan yang rendah dan negatif, serta meningkatnya kebangkrutan pribadi, telah mendorong banyak negara untuk mengadopsi kebijakan pendidikan keuangan (Bernheim,

Garrett, & Maki, 2001). Saat ini, sosialisasi pelatihan literasi keuangan di Indonesia juga gencar dilakukan di lembaga terkait seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dll. Sebab, pelatihan literasi keuangan yang diberikan sedini mungkin sangat membantu dalam mengelola keuangan dan mengambil keputusan saat dewasa.

Kurangnya pemahaman terhadap literasi keuangan sangat mempengaruhi kesehatan keuangan seseorang. Hal ini terlihat dari penelitian Chen dan Volpe (1998) yang menemukan bahwa generasi muda dengan literasi keuangan yang buruk cenderung memiliki keyakinan yang salah tentang keuangan dan cenderung melakukan kesalahan saat mengambil keputusan keuangan. Hal ini semakin menunjukkan bahwa sangat penting untuk mengenalkan literasi keuangan pada anak sedini mungkin. Anak mempunyai ciri-ciri yang sangat unik, anak mempunyai keinginan untuk mengetahui sesuatu, dan anak masih mempunyai kemungkinan untuk berkembang dan berkembang sesuai dengan bakat dan kreatifitasnya. Memberikan pendidikan literasi keuangan yang baik dan benar kepada anak-anak akan memberikan mereka bekal yang memadai dan menjadikan mereka mengambil nilai-nilai literasi keuangan sedemikian rupa sehingga akan berdampak besar ketika mereka dewasa nanti.

Tantangan kehidupan yang semakin global menuntut sistem perekonomian negara untuk terhubung dengan dunia. Terlebih lagi, perubahan gaya hidup dan tuntutan yang semakin tinggi dan modern mengharuskan kita untuk bersaing di dunia yang hampir tanpa batas. Perubahan gaya hidup akibat pertumbuhan kelas menengah membuat pengelolaan keuangan menjadi suatu keharusan di beberapa negara. Dengan asumsi bahwa dunia terus mengalami perkembangan dan kemajuan, menafkahi anak-anak sejak usia dini akan membantu mereka Cadangan yang cukup untuk pengelolaan keuangan dan implementasi keputusan sangatlah penting. Selain itu, gaya hidup anak-anak saat ini cenderung mendekatkan mereka pada konsumerisme. Hiburan di mall merupakan hal yang lumrah, artinya anak-anak lebih banyak berinteraksi dengan kegiatan jual beli, sehingga pemahaman tentang pengelolaan keuangan sangatlah penting agar mereka dapat membedakan mana yang merupakan kebutuhan dan mana yang hanya sekedar keinginan.

Kebutuhan literasi keuangan anak sangat diperlukan tidak hanya untuk masa depan mereka namun juga untuk kehidupan anak saat ini yang semakin kompleks. Dewan Nasional Pendidikan Ekonomi (NCEE) dan Dewan Nasional Ilmu Sosial (NCSS) menekankan perlunya semua anak melek finansial agar dapat memberikan manfaat bagi perekonomian dunia saat ini dan di masa depan. NCEE Sefeldt dkk (2010) menyatakan bahwa semua anak harus mampu Mengelola keuangan pribadi; Memahami dan menghargai peran dari para pekerja yang memproduksi barang dan jasa; Menarik diri dalam sistem ekonomi dan memahami bagaimana sistem itu berkerja; Berfikir kritis terhadap masalah ekonomi, merasa mempunyai tanggung jawab, memahami konsep ekonomi dasar (produksi, distribusi, konsumsi), melakukan pengambilan keputusan ekonomi, dan alasan logis tentang isu – isu terkini yang berdampak pada kehidupan mereka; Siap untuk berpartisipasi dalam kegiatan produksi ekonomi yang bertujuan untuk mempersiapkan karir mereka di masa depan.

Kebutuhan anak akan literasi keuangan yang semakin meningkat memerlukan komitmen dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Keluarga yang merupakan komunitas pertama bagi anak, dan sekolah yang merupakan komunitas pertama tempat anak berinteraksi dengan teman-temannya yang mungkin sangat berbeda dengan dirinya, merupakan sarana yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai literasi keuangan pada anak. Menanamkan nilai edukasi literasi keuangan memerlukan proses yang panjang dan berkesinambungan. Proses relasional dan terarah yang diperoleh di keluarga dan sekolah harus saling melengkapi dan mendukung

## 2. Peran keluarga

Keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam mengajarkan literasi keuangan pada anak. Saat ini, mengajar anak-anak literasi keuangan seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua, namun penelitian menunjukkan bahwa banyak orang tua kurang memiliki keterampilan untuk mengajar anak-anak literasi keuangan (Moschis, 1985). Keluarga yang merupakan komunitas pertama anak berinteraksi dengan orang lain merupakan sumber belajar pertama anak tentang berbagai hal, termasuk literasi keuangan. Sayangnya, sebagian besar orang tua percaya bahwa anak-anak tidak berhak mendapatkan pendidikan finansial sebelum

usia 18 tahun (Danes, 1994, Sabri, McDonald, Hira, & Masud 2010). Danes (1994) melakukan penelitian tentang persepsi orang tua terhadap proses sosialisasi informasi keuangan kepada anak-anak. Dalam penelitian tersebut Denmark menemukan bahwa orang tua merupakan mediator utama dalam menyebarkan literasi keuangan kepada anak, namun sayangnya sebagian besar pendidikan literasi keuangan yang diberikan orang tua kepada anak tidak sesuai dengan tujuan.

Kesalahan ini juga sering kita jumpai di Indonesia, membicarakan masalah keuangan dengan anak masih dianggap tabu, partisipasi anak dalam pengelolaan keuangan terutama yang berhubungan dengan mereka masih sangat kecil. Padahal, pelatihan literasi keuangan pada anak sebaiknya dimulai sedini mungkin agar proses internalisasi nilai-nilai literasi keuangan menjadi lebih matang dan terencana.

Pola pengasuhan orang tua yang baik, seperti pengajaran dan penyajian konsep keuangan yang jelas, dapat mempengaruhi literasi keuangan sejak masa remaja awal (Clarke et al, 2005). Pengaruh langsung seperti diskusi keluarga dan penghematan pengeluaran atau hadiah dapat menyebabkan peningkatan pengetahuan dan pengembangan sikap, nilai dan perilaku terhadap uang (Allen et al, 2007; Moore dan Stephens, 1975; Moschis, 1985). Moschis, Rahasto dan Mitchell, 1986. Peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai literasi keuangan pada anak di lingkungan keluarga.

Tindakan yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai finansial pada anak antara lain:

- a. Mulai melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keuangan.

Selama ini anak hanya dipandang sebagai objek yang jarang dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga, khususnya dalam urusan keuangan. Kebanyakan orang tua percaya bahwa anak-anak berhak mendapatkan pengajaran literasi keuangan setelah usia 18 tahun (Danes, 1994, Sabri, McDonald, Hira, & Masud, 2010). Ketika mengambil keputusan finansial tentang dirinya, seperti uang jajan, tabungan dan lain sebagainya, jarang sekali orang tua melibatkan anaknya dalam pengambilan keputusan tersebut. Minimnya ruang dialog antara orang tua dan anak membuat anak kurang kritis dalam memberikan tanggapan semua masalah di sekitar

mereka. Cara termudah untuk mulai mengenalkan anak pada literasi keuangan adalah dengan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan keuangan, setidaknya pada hal-hal yang berdampak pada mereka. Beri anak-anak ruang berdialog untuk mendiskusikan kontribusi keuangan mereka. Dialog antara orang tua dan anak dalam pengambilan keputusan keuangan sangat berguna dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, dan juga sangat membantu dalam menanamkan nilai-nilai literasi keuangan pada anak.

- b. Memberikan pengertian mana yang merupakan kebutuhan dan mana yang hanya keinginan.

Seefeldt dkk (2010) menunjukkan bahwa salah satu keterampilan yang dapat diajarkan kepada anak adalah membedakan kebutuhan dan keinginan. Sifat anak yang sangat khusus membuat mereka terkadang tidak bisa membedakan mana yang sekedar keinginan dan mana yang benar-benar dibutuhkan. Tugas orang tua adalah mendidik dan melatih anak memahami kebutuhan dan keinginannya. Orang tua harus membiasakan diri untuk tidak menuruti permintaan anak yang kurang penting. Ajaklah anak untuk berbincang dan berdiskusi agar mereka memahami maksud dari produk yang dibelinya, apakah hanya sekedar keinginan sesaat atau produk tersebut benar-benar merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Menunjukkan rasa cinta pada anak bukan berarti menyerah pada segala hal yang diinginkannya, namun mengajarkannya untuk mengenali apakah hal tersebut benar-benar kebutuhan atau sekedar keinginan.

- c. Membiasakan menabung.

Pengenalan tindakan pencegahan sejak dini pada anak sangat diperlukan. Anak-anak cenderung menyisihkan sebagian kecil uangnya untuk kebutuhan masa depan. Ketika anak terbiasa menabung, ada tiga manfaat yang bisa didapatnya: Pertama, mereka terbiasa untuk tidak menghabiskan seluruh uangnya, sehingga mereka melatih pengendalian diri. Kedua, dalam menabung, mereka mempunyai sikap sabar dan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Ketiga, dengan membiasakan menabung, anak belajar mengenai kegiatan investasi sejak dini. Mendorong disiplin orang tua yang kuat dan komunikasi yang intensif antara orang tua dan anak memfasilitasi pendidikan tabungan. Kebiasaan yang dianjurkan oleh orang tua juga dapat memperkuat pemahaman tentang uang • bagaimana cara menggunakannya. Ketika anak-anak tumbuh dewasa, mereka menjadi konsumen yang cerdas, salah satu wujudnya adalah menghemat uang atau tidak membuang-buang uang (Bowen, 2002).

d. Mulai mengenalkan anak pada lembaga keuangan

Hanya sedikit orang tua yang mengenalkan anaknya pada budaya menabung di lembaga keuangan (bank). Kebanyakan orang tua tidak berpikir bahwa anak-anak mereka harus menyimpan uangnya di bank. Tentu saja hal ini berdampak besar terhadap perilaku dan visi anak-anak bank di masa depan. Jika anak tidak diajarkan untuk menyimpan uangnya di bank, maka akan sulit bagi mereka untuk sengaja menaruh uangnya di bank di kemudian hari. Mengajari anak cara menabung di bank sangat bermanfaat dari segi keamanan dan kedisiplinan. Lebih mudah bagi anak-anak untuk menarik uang daripada hanya menyimpannya di rumah. Anak lebih mampu menahan diri untuk tidak memenuhi keinginan yang tidak begitu penting. Selain itu, anak-anak terbiasa menyisihkan uangnya untuk disimpan di bank.

Keluarga merupakan komunitas komunikatif pertama bagi anak. Perjuangan orang tua untuk memberikan nilai edukasi literasi keuangan sangatlah penting. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak belajar tentang uang dari orang tuanya melalui pengajaran secara sadar, keterlibatan dan praktik (eksplisit) dan observasi (implisit) (Clarke et al, 2005; John, 1999; Moschis, 1985). Oleh karena itu, menjadi sangat penting bagi orang tua untuk turun tangan menanamkan nilai-nilai pendidikan literasi keuangan pada anak. Ketidaktahuan orang tua terhadap literasi keuangan anak hanya menyebabkan anak belajar dan memahami literasi keuangan secara tidak benar dan tidak berarti, serta anak tumbuh dan berkembang

menghadapi dunia yang semakin kompleks tanpa pengetahuan literasi keuangan yang memadai.

### 3. Peran Sekolah

Kiyosaki (2008) mengatakan bahwa salah satu alasan mengapa yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin serta kelas menengah selalu kesulitan untuk meminjam uang adalah karena pendidikan keuangan hanya dipelajari di rumah dan bukan di sekolah. Hal ini dapat diartikan dengan menyerahkan pendidikan literasi keuangan kepada orang tua, meskipun sebagian besar orang tua tidak memiliki atau tidak mengetahui pendidikan literasi keuangan, hanya membuat anak mengamati dan mempelajari apa yang dilakukan orang tuanya. anak-anak memiliki pengalaman belajar finansial melalui observasi, penguatan positif atau negatif, praktik dan partisipasi, dan bimbingan orang tua secara sadar (Alhabeeb, 1999; Danoj, 1994; Lachance dan Choquette-Bernier, 2004). Selain itu, keadaan ekonomi anak tidak jauh berbeda dengan keadaan ekonomi orang tuanya. Pelatihan literasi keuangan di sekolah sangatlah penting, tidak hanya menyeimbangkan dan melengkapi pendidikan literasi keuangan yang diterima anak dari orang tuanya, namun juga dapat memutus rantai kemiskinan di masyarakat. Sebab, anak-anak dari keluarga miskin yang tidak mendapat literasi keuangan dari orang tuanya mendapat pendidikan keuangan yang layak di sekolah.

Anak usia pra sekolah dan sekolah dasar merupakan individu yang masih berada pada tahapan abstrak perlu diberikan pengetahuan – pengetahuan sederhana mengenai dasar – dasar tentang perekonomian dan keuangan. (NCEE, 2002 dan NCSS, 1998 dalam Seefeldt *et al*, 2010) merekomendasikan bahwa guru bisa mengajarkan anak usia pra sekolah ataupun sekolah dasar kelas rendah dengan hal – hal sebagai berikut :

- 1) Kelangkaan : yaitu tentang kebutuhan yang tidak terbatas dan alat pemenuh kebutuhan yang terbatas.
- 2) Perlunya pengambilan keputusan dalam penggunaan sumber daya dalam pemenuhan kebutuhan.
- 3) Fungsi dari produksi dan konsumsi, konsep dari perdagangan dan barter dan gagasan bahwa uang merupakan alat tukar untuk mendapatkan barang dan jasa.

- 4) Karir : mendidik anak untuk pilihan karir di masa depan.

Cara berpikirnya yang masih sangat abstrak adalah dengan menggunakan contoh-contoh yang sangat sederhana dan nyata ketika memperkenalkan beberapa konsep di atas. Pelatihan literasi keuangan merupakan proses jangka panjang. Dengan mengenalkan beberapa konsep di atas kepada anak sejak dini, maka anak akan mengetahui konsep dan nilai ilmu ekonomi dan keuangan sehingga tumbuh dan berkembang dengan pengetahuan yang cukup.

Kesadaran akan pentingnya pelatihan literasi keuangan di sekolah mulai meningkat di beberapa negara. Namun terdapat beberapa kendala yang menyulitkan pelaksanaannya. Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) menyatakan bahwa hambatan terbesar penerapan literasi keuangan di tanah air adalah kurangnya kemauan politik, kurangnya sumber daya dan bahan ajar, kurikulum yang berlebihan, dan keahlian yang tidak memadai. Agar pelatihan literasi keuangan di sekolah berhasil, hal pertama yang perlu dilakukan adalah komitmen pemerintah. Dukungan politik yang kuat dan konsisten dari pemerintah sangat mendukung pelaksanaan pelatihan literasi keuangan di sekolah. Hal ini juga dapat menjadi landasan ideal untuk menerapkan literasi keuangan inklusif di sekolah. Selain itu, pelatihan literasi keuangan harus dimasukkan dan diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional. Ini memfasilitasi pelatihan literasi keuangan di semua tingkat pendidikan. Penyelenggaraan pelatihan literasi keuangan di sekolah juga harus konsisten dan berkelanjutan. Pelatihan literasi keuangan harus dilakukan secara berkesinambungan dan tuntas mulai dari tingkat pra-sekolah dasar hingga perguruan tinggi, disesuaikan dengan tingkat berpikir anak pada setiap tingkatan serta situasi ekonomi dan keuangan saat ini.

Pendidikan literasi keuangan di sekolah akan berjalan dengan baik ketika dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak. OECD memberikan beberapa pedoman yang dapat diterapkan sebuah negara agar penerapan pendidikan literasi keuangan di bangku sekolah dapat berjalan dengan baik. Langkah – langkah tersebut antara lain :

- 1) Pendidikan literasi keuangan di sekolah harus menjadi bagian dari strategi nasional terkoordinasi. Strategi ini harus memiliki payung hukum yang kuat atau koordinator untuk

memastikan relevansi dan keberlanjutan jangka panjang. Sistem pendidikan dan profesi harus terlibat dalam pengembangan strategi.

- 2) Harus ada kerangka kerja pembelajaran yang memuat secara jelas tujuan, hasil belajar, konten, pendekatan pedagogis, sumber daya dan rencana evaluasi. Konten harus mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Kerangka kerja ini dapat nasional, regional atau lokal.
- 3) Sedapat mungkin, sumber berkelanjutan pendanaan harus diidentifikasi sejak awal.
- 4) Pendidikan keuangan harus dimulai sedini mungkin, idealnya sejak awal sekolah formal, dan melanjutkan sampai akhir waktu siswa di sekolah.
- 5) Pendidikan keuangan idealnya harus menjadi bagian inti dari kurikulum sekolah. Hal ini dapat, tetapi tidak perlu, diajarkan sebagai subjek yang “berdiri sendiri” namun bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain seperti matematika, ekonomi, ilmu sosial atau kewarganegaraan. Pendidikan keuangan dapat memberikan berbagai konteks “kehidupan nyata” di berbagai mata pelajaran.
- 6) Guru harus cukup terlatih dan merupakan sumber daya yang dibuat sadar akan pentingnya pendidikan literasi keuangan dan memahami metode pedagogis yang relevan, dan mereka harus menerima dukungan dan pelatihan untuk mengajarkan pendidikan literasi keuangan.
- 7) Pendidikan literasi keuangan harus mudah diakses, objektif, berkualitas tinggi, dukungan alat-alat belajar yang efektif, sumber daya pedagogis yang tersedia untuk sekolah-sekolah dan guru yang sesuai dengan tingkat pendidikan.
- 8) Kemajuan siswa harus dinilai dan siswa harus mendapatkan pengakuan atas prestasi yang sudah mereka raih.

Mengajarkan literasi keuangan pada usia dini sangatlah penting dan harus didukung oleh semua pemangku kepentingan (Cohen dan Xiao 1992; McCormick dan Godsted 2006; Saul 1997; Suiter dan Meszaros 2005). Pelatihan literasi keuangan di sekolah juga harus mempunyai arah dan tujuan yang jelas. Pemerintah pusat dan daerah mempunyai peran yang sangat penting

sebagai pemangku kepentingan dalam keberhasilan penerapan literasi keuangan di sekolah. Ketersediaan guru yang kompeten dan bahan ajar yang berkualitas juga sangat diperlukan untuk menyelenggarakan pelatihan literasi keuangan di sekolah. Seluruh faktor pendukung tersebut harus bekerja secara simultan dan berkesinambungan dan dimulai sejak dini pada anak usia sekolah, agar pembelajaran literasi keuangan berjalan baik dan proses internalisasi nilai-nilai literasi keuangan berjalan lancar.

### **C. Kesimpulan**

Pendidikan literasi keuangan telah menjadi hal yang penting bagi negara ini. Saat ini pendidikan literasi keuangan di Indonesia masih belum optimal dilaksanakan di tingkat keluarga dan sekolah. Mengingat pentingnya membekali anak dengan intervensi literasi keuangan yang sangat mempengaruhi kesejahteraan masa depan, maka penerapan pendidikan literasi keuangan secara optimal harus dilaksanakan sedini mungkin. Saat masih dalam masa pertumbuhan, akan sangat efektif jika anak kecil diberikan pelatihan literasi keuangan. Menanamkan nilai-nilai literasi keuangan yang benar sejak dini akan selalu melekat pada mereka. Pemahaman dasar mengenai literasi keuangan anak akan memungkinkan anak tumbuh dengan literasi keuangan yang memadai dan memiliki landasan yang kuat untuk memahami permasalahan keuangan dan isu-isu yang ada di sekitarnya.

Pendidikan literasi keuangan pada anak hendaknya dilaksanakan sedini mungkin. Keluarga merupakan garda terdepan dalam penerapan literasi keuangan anak. Keluarga yang merupakan komunitas pertama dan orang terdekat dengan anak sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai literasi keuangan pada anak. Komitmen dan tanggung jawab orang tua sangat diperlukan untuk mendorong maksimal nilai-nilai literasi keuangan. Keterbukaan dan memberikan ruang diskusi yang cukup kepada anak dalam urusan keuangan mutlak diperlukan, agar anak tidak menjadi objek pasif dalam urusan keuangannya. Peran sekolah dalam menanamkan nilai-nilai literasi keuangan pada anak juga sangat penting. Sekolah yang merupakan komunitas besar pertama bagi anak dan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar tentang dunia luar, sangat efektif dalam mengajarkan anak tentang literasi keuangan. Dibutuhkan langkah-langkah yang sangat rinci untuk diterapkan di sekolah agar pengajaran literasi keuangan dapat berjalan dengan baik. Materi dan materi yang tepat,

serta guru yang berkompeten dan berdedikasi sangat diperlukan demi kelancaran pelaksanaan pendidikan literasi keuangan di sekolah, mulai dari jenjang kurikulum yang menjadi landasan pembelajaran.

## Daftar pustaka

- Alhabeeb, M. J. 1999. Allowances and the economic socialization of children. *Association for Financial Counseling and Planning Education*, 10 (2): 1 – 9.
- Allen, M. W., Edwards, R., Hayhoe, C. R., & Leach, L. 2007. Imagined interaction, attitudes towards money and credit, and family coalitions. *Journal of Family and Economic Issues*, 28: 3 – 22.
- Astuti, D E. (2013). Perilaku Konsumtif Dalam Membeli Barang Pada Ibu Rumah Tangga Di Kota Samarinda. *eJournal Psikologi*, 1(2), 2013 : 148 -156.
- Bernheim, D. B., Garrett, D.M., & Maki, D. M. 2001. Education and saving: The long-term effects of high school financial curriculum mandates. *Journal of Public Economics*, 80 (3): 435-465.
- Bowen, C. F. 2002. Financial Knowledge Of Teens And Their Parents. *Financial Counseling and Planning Volume* 13(2): 202
- Chen, H., & Volpe, R. P. 1998. An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2): 107 – 128.
- Clarke, M. D., Heaton, M. B., Israelsen, C. L., & Eggett, D. L. 2005. The acquisition of family financial roles and responsibilities. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 33: 321 – 340.
- Cohen, S., & Xiao, J. 1992. Consumer socialization: Children and money. *Childhood Education*, 69 (1): 43-44.
- Danes, S. M. 1994. Parental perceptions of children's financial socialization. *Financial Counseling and Planning*, 5: 127 – 146.
- Grable, J. E., & Joo, S. 1998. Does financial education affect knowledge, attitudes, and behavior? An empirical analysis. *Personal Finances and Worker Productivity*, 2 (2): 213 – 220.
- Hayhoe, C. R., Leach, L., & Turner, P. R. 1999. Discriminating the number of credit cards held by college students using credit card and money attitudes. *Journal of Economic Psychology*, 34: 643 – 656.
- Huston, S.J. 2010. Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs* 44 (2).

- John, D. R. 1999. Consumer socialization of children: A retrospective look at twenty-five years of research. *The Journal of Consumer Research*, 26 (3): 183 – 213.
- Kiyosaki, Robert T. 2008. *Increase Your Financial IQ (Kelola Uang Anda dengan Lebih Cerdas)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Krishna, A. Rofaida, R. & Sari, M. 2010. Analisis tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Survey pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Joint Conference UPI & UPSI Bandung*, Indonesia, 8-10 November 2010.
- Lachance, M. J., & Choquette-Bernier, N. 2004. College students' consumer competence: A Qualitative Exploration. *International Journal of Consumer Studies*, 28: 433-442.
- Lyons, A. C., & Hunt, J. L. 2003. The credit practices and financial education needs of community college students. *Association for Financial Counseling and Planning Education*, 14 (1): 63 – 74.
- McCormick, M. H., & Godsted, D. 2006. *Learning your monetary ABCs: The link between emergent literacy and early childhood financial literacy (NFI Report)*. Retrieved May 22, 2009, from: [http://www.Networksfinancialinstitute.org/Lists/Publication%20Library/Attachments/4/2006-NFI-03\\_Godsted-McCormick.pdf](http://www.Networksfinancialinstitute.org/Lists/Publication%20Library/Attachments/4/2006-NFI-03_Godsted-McCormick.pdf)
- Moore, R. L., & Stephens, L. F. 1975. Some communication and determinants of adolescent consumer learning. *Journal of Consumer Research*, 2: 80 – 92.
- Moschis, G. P. 1985. The role of family communication in consumer socialization of children and adolescents. *Journal of Consumer Research*, 11: 898 – 913.
- Moschis, G. P., Prahasto, A. E., & Mitchell, L. G. 1986. Family communication influences on the development of consumer behavior: Some additional findings. *Advances in Consumer Research*, 13: 365 – 369.
- Wilson, S. D. 2003. Factors influencing levels of credit-card debt in college students. *Journal of Applied Social Psychology*, 33: 935 – 947.
- OECD. 2006. *The Importance of Financial Education*. ([www.oecd.org/publications/Policybriefs](http://www.oecd.org/publications/Policybriefs) diakses pada 20 November 2015).
- Sabri, M. F. MacDonald, M. Hira, T. K. & Masud, J. 2010. Childhood Consumer Experience And Financial Literacy Of Students in Malaysia. *Family And Consumer Sciences Research Journal* 38 (4).
- Saul, K. E. 1997. Money matters: Exploring money concepts with young children. *Dimensions of Early Childhood*, 25 (2): 17-21

- Seefeldt, Carol., et al. 2010. *Social Studies For The Preschool/Primary Child*. 8th Edition. New York: Pearson.
- Sina, P G. 2014. Peran Orangtua Dalam Mendidik Keuangan Pada Anak (Kajian Pustaka). *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora* 14 (1): 74-86.
- Suiter, M., & Meszaros, B. 2005. Teaching about saving and investing in the elementary and middle school grades. *Social Education*, 69 (2): 92-95
- Vitt, L. A., Anderson, C., Kent, J., Lyter, D. M., Siegenthaler, J. K., & Ward, J. 2000. *Personal Finance And The Rush To Competence: Financial Literacy Education In The U.S.* Middleburg, VA: Fannie Mae Foundation.
- Xiao, J. J., Noring, F. E., & Anderson, J. G. 1995. College students' attitudes towards credit cards. *Journal of Consumer Studies and Home Economics*, 19: 155 – 174.